

Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing (JOC)* pada Usaha *Home Industri*

Siti Marsinah¹, Indira Cahya Patrisa², Nai Wise Hulmun³, Siti Solehah⁴, Saeful

Anwar⁵

Korespondensi Author : saeful.anwar@unida.ac.id .

¹²³⁴⁵Universitas Djuanda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

ABSTRAK

Penetapan harga pokok produksi (HPP) secara akurat merupakan langkah krusial dalam mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas dalam memproses produksi. Salah satu pendekatan umum yang digunakan adalah *Job Order Costing*, yaitu anggaran produksi dihitung berdasarkan setiap pesanan secara spesifik. Metode ini mencakup perhitungan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta BOP yang dialokasikan secara rinci. Studi ini fokus pada Kampung Perca Bogor, sebuah *Home Industri* yang mengerjakan pesanan khusus seperti pakaian adat, untuk menganalisis implementasi *Job Order Costing* dalam menentukan biaya produksi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode tersebut diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya dalam mengelola biaya produksi serta dampaknya terhadap kinerja Kampung Perca Bogor. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data dengan cara observasi juga melakukan wawancara, dan analisa sebuah dokumen. Data primer berasal dari wawancara dengan pengurus, sementara data sekunder diperoleh dari laporan produksi dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sederhana yang digunakan Kampung Perca Bogor dalam menghitung HPP memiliki kelemahan pada pencatatan BOP yang kurang rinci. Penerapan metode *Job Order Costing* menghasilkan HPP yang lebih akurat dengan selisih Rp4.034 per unit dibandingkan metode sebelumnya. Metode ini meningkatkan efisiensi, akurasi perhitungan, dan memfasilitasi keputusan yang lebih optimal dalam penentuan harga jual serta mengelola proses produksi.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi (HPP), *Job Order Costing*, Manufaktur, BOP.

PENDAHULUAN

Usaha rumahan atau *Home Industri* termasuk dalam kategori UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang tergolong dalam bisnis skala kecil. Bisnis kecil ini Merujuk pada usaha yang dimiliki dan dijalankan secara mandiri, tanpa afiliasi dengan perusahaan lain serta tidak memiliki pengaruh dominan di pasar. (Rahmadani, 2021). Permasalahan umum yang selalu dihadapi dalam kegiatan *home*

industry adalah kurang memiliki jaringan pemasaran yang luas yang ditujukan agar produk dapat diterima oleh pasar atau konsumen, serta sumber daya manusia yang tidak kompeten, dan kurangnya memiliki modal. (Rahmadani, 2021) Salah satu aspek penting dalam pengelolaan biaya produksi adalah penentuan HPP, yang menjadi dasar menetapkan harga jual produk dan pengukuran kinerja perusahaan. (Khaerunnisa & Pardede, 2021) Home industri sering menghadapi tantangan dalam pencatatan biaya produksi yang akurat, terutama karena skala usahanya yang kecil dan beragamnya pesanan yang diterima. (Bloom & Reenen, 2023) Banyak pelaku usaha masih menggunakan pencatatan sederhana atau bahkan tidak mencatat biaya produksi secara rinci, sehingga sulit untuk mengetahui keuntungan dari setiap pesanan yang dikerjakan. Pada kasus ini, metode *Job Order Costing* dapat menjadi jalan keluar yang efektif karena memungkinkan pencatatan biaya produksi secara spesifik untuk setiap pesanan.

Penerapan metode *Job Order Costing* (JOC) memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya produksi secara lebih terperinci, sehingga dapat meminimalisir pemborosan dan meningkatkan profitabilitas. (Zahrani et al., 2025) Selain itu, metode ini juga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan produksi di masa mendatang (Manajemen, 2023) terutama pada entitas *home industry* di Kampung Perca Bogor.

Kampung Perca mulai berdiri pada tahun 2020 di Kampung Sindangsari sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat yang terkena dampak pandemi COVID-19. Inisiatif ini digagas oleh ibu lurah setempat yang memiliki keahlian menjahit, dengan tujuan membantu ibu-ibu di lingkungan sekitar mendapatkan penghasilan tambahan. Sebagai destinasi wisata berbasis komunitas, Kampung Perca menekankan pada pengembangan masyarakat, terutama para ibu rumah tangga dan perempuan. Gang Raden Alibasyah, Jalan Raya Wangun Atas RT 004/RW 001, Kelurahan Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat adalah alamat persisnya, dan berada di kawasan padat penduduk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Kampung Perca, diketahui bahwa usaha *home industry* tersebut belum memiliki bagian yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pencatatan laporan keuangan berbasis akuntansi. Seluruh proses pencatatan transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, masih dilakukan secara manual oleh pengurus usaha. Pendekatan manual ini melibatkan pencatatan sederhana menggunakan buku kas atau catatan harian tanpa struktur yang mengikuti prinsip-prinsip akuntansi formal.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pengurus Kampung Perca adalah keterbatasan pengetahuan tentang standar akuntansi keuangan, terutama yang berkaitan dengan biaya akuntansi. Hal ini mempengaruhi pengurus dalam menyajikan laporan keuangan, termasuk perhitungan HPP. Dalam praktiknya, pengurus tidak melakukan klasifikasi yang lebih terstruktur, melainkan hanya mencatat pengeluaran yang timbul selama tahap produksi, seperti pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Misalnya, dalam menghitung HPP, pengurus hanya menjumlahkan seluruh pengeluaran terkait produksi tanpa memperhatikan komponen-komponen penting yang seharusnya diakui dalam akuntansi biaya.

Pada penelitian ini, akan dibahas mekanisme Penetapan biaya pokok produksi menggunakan metode Job Order Costing pada Kampung Perca Bogor. Tujuannya untuk menganalisis bagaimana metode tersebut diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya dalam mengelola biaya produksi serta dampaknya terhadap kinerja Kampung Perca Bogor.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif adalah metode riset yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji, serta menguraikan suatu fenomena berdasarkan data numerik tanpa melakukan pengujian hipotesis tertentu. (Trinuryono et al., 2022)

Untuk melihat bagaimana metode harga pokok pesanan digunakan di Kampung Perca Bogor.

Dua kategori sumber data yaitu primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh individu atau organisasi melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan khusus untuk keperluan penelitian yang sedang berlangsung, menggunakan metode seperti wawancara dan observasi. (Sugiyono, 2018) Wawancara langsung dengan pengelola Kampung Perca Bogor digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai biaya produksi dan metode yang digunakan untuk menetapkan harga jual. Data sekunder merupakan informasi yang telah diproses sebelumnya dan diperoleh peneliti dari sumber lain sebagai referensi tambahan dalam penelitian. (Sugiyono, 2018) Laporan produksi dan dokumen terkait lainnya merupakan data sekunder untuk penelitian ini. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam analisis data untuk menyampaikan temuan secara obyektif berdasarkan fakta dan hipotesis yang mendukung. Penghitungan menggunakan pendekatan *Job Order Costing* merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data.

Analisis data yang digunakan untuk memahami bagaimana perhitungan Harga pokok Produksi Kampung Perca :

1. Menghitung dan mengelompokkan kompone biaya apa saja yang akan dihitung
2. Mengumpulkan dan menghitung harga pokok produksi dengan metode

$$Job\ Order\ Costing. \text{ Rumus } Job\ Order\ Costing = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Satuan Produk}}$$

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut Harmanto (2017) dengan rumus berikut :

Biaya Bahan Baku	Rp.xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp.xxx
Biaya BOP	Rp.xxx
Harga Pokok Produksi	Rp.xxx

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Kampung Perca Bogor

Usaha ini menerima berbagai macam pesanan seperti baju adat khas Jawa Barat, baju seragam sekolah, tas, dan berbagai macam barang lainnya. Dari total 40 produk yang dihasilkan Kampung Perca kami memilih baju pangsi untuk dihitung HPP nya. Baju pangsi adalah pakaian adat khas masyarakat Sunda dan Betawi yang terdiri dari atasan dan bawahan. Kami memilih perhitungan untuk pesanan atau job order costing. Pada saat itu kampung perca menerima pesanan sebanyak 10 baju pangsi. Kampung Perca mampu menyelesaikan pesanan 10 pasang baju pangsi selama 20 hari. Informasi berikut ini dikumpulkan di tempat penelitian ini melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan dokumen.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang dipakai oleh kampung perca dalam menghasilkan baju pangsi yaitu Kain Toyobo Fodu dan Kain Perca. Satu pasang baju pangsi membutuhkan 3 meter kain Toyobo Fodu dan 1 meter kain perca. Dalam menerima pesanan, Kampung Perca biasanya membutuhkan kain toyobo fodu per meter dengan harga satuannya yaitu sebesar Rp35.000 dan kain perca per meter dengan harga satuan sebesar Rp10.000. Jadi untuk membuat 10 pasang baju pangsi membutuhkan 30 meter kain toyobo fodu dan 10 meter kain perca. Berikut biaya bahan baku yang dihabiskan oleh Kampung Perca saat membuat 10 lembar baju pangsi.

Biaya bahan baku langsung di Kampung Perca terdiri dari dua jenis kain, yaitu kain Toyobo Fodu dan kain perca. Kain Toyobo Fodu digunakan sebanyak 30 meter dengan harga satuan Rp35.000, sehingga total biayanya mencapai Rp1.050.000. Sementara itu, kain perca digunakan sebanyak 10 meter dengan harga satuan Rp10.000, sehingga total biayanya sebesar Rp100.000. Jika dijumlahkan, total untuk pengeluaran bahan baku langsung adalah Rp1.150.000. Dari data ini terlihat bahwa kain Toyobo Fodu menjadi komponen utama dalam

bahan baku karena jumlah dan harganya yang lebih besar dibandingkan kain perca.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Kampung Perca memerlukan waktu selama dua puluh hari dalam menuntaskan 10 pasang baju Pangsi. Penyelesaian baju pangsi mampu dikerjakan oleh 10 orang tenaga kerja langsung, 1 orang membuat satu pasang baju pangsi dengan waktu 2 hari. Biaya tenaga kerja langsung di Kampung Perca melibatkan 10 orang pekerja yang bertugas memproduksi 10 pasang baju pangsi. Setiap pekerja mendapatkan upah sebesar Rp41.000 per pasang, sehingga total upah yang dikeluarkan untuk keseluruhan produksi mencapai Rp410.000. Jumlah ini mencerminkan biaya yang harus dibayar langsung kepada pekerja yang berperan dalam proses produksi.

c. Biaya BOP

BOP dari proses produksi belum dihitung secara menyeluruh oleh Kampung Perca. Biaya BOP di Kampung Perca terdiri dari dua komponen utama, yaitu benang dan kelengkapan produksi. Dalam proses produksi di *home industri* Kampung Perca, biaya BOP (BOP) hanya mencakup beberapa komponen, yaitu benang dan perlengkapan tambahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa perhitungan BOP tidak ditentukan secara spesifik untuk masing-masing komponen. Pengurus kampung perca menetapkan biaya kelengkapan tambahan secara langsung sebesar Rp15.000 per pasang produk yang dihasilkan. Kelengkapan ini mencakup beberapa elemen seperti: Kancing, Biaya Listrik, Vislin (pelapis kain), label merk dan karet. Semua elemen tersebut digabungkan dalam satu kategori dan tidak dipisahkan berdasarkan jumlah atau biaya masing-masing. Biaya total untuk perlengkapan ini dipatok Rp15.000 per pasang produk. Benang yang digunakan berjumlah 10 pcs dengan harga satuan Rp3.000, sehingga total biayanya sebesar Rp30.000. Selain itu, terdapat kelengkapan produksi sebanyak 10 pcs dengan harga satuan Rp15.000, yang menghasilkan total biaya Rp150.000. Jika dijumlahkan, total biaya BOP mencapai

Rp180.000.

Kampung Perca masih menerapkan metode perhitungan harga pokok produksi yang sederhana. Perhitungan ini meliputi tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya BOP. Namun beberapa biaya belum diperhitungkan secara menyeluruh karena Kampung Perca belum sepenuhnya mengakomodasi seluruh komponen biaya BOP. Secara lebih rinci, proses penentuan harga pokok produksi yang digunakan Kampung Perca untuk memproduksi 10 pasang baju Pangsi adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Harga Pokok Produksi Menurut Kampung Perca

Jenis Biaya	Biaya	Total Biaya
Bahan Baku Langsung :		
Kain Toyobo Fodu	Rp1.050.000	
Kain Perca	Rp100.000	
Total Biaya Bahan Baku Langsung		Rp1.150.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp410.000
Biaya BOP :		
Benang	Rp30.000	
Kelengkapan	Rp150.000	
Total Biaya BOP		Rp180.000
Total Biaya Produksi		Rp1.740.000
Jumlah Produksi		10
Harga Pokok Produksi Per Pasang		Rp174.000

Sumber : Data diolah 2024

Menurut data dan informasi yang telah dihitung di atas, pengurus Kampung Perca menyatakan bahwa harga pokok penjualan yang ditetapkan sebesar Rp250.000/pasang. Maka dari itu, laba yang didapat Kampung Perca dalam memproduksi sepasang baju pangsi sebesar $Rp250.000 - Rp174.000 = Rp76.000$.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut *Job Order Costing*

Kampung Perca merupakan usaha yang memproduksi barang berdasarkan pesanan. Karena Kampung Perca memproduksi barang berdasarkan pesanan, biaya

produksi dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode *job order costing*. Biaya material utama, biaya pekerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik membentuk total biaya produksi dalam pendekatan Job Order Costing. Dalam penghitungan yang digunakan yaitu metode *Job Order Costing* mendapatkan hasil yang sama dengan perhitungan Kampung Perca untuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung. Namun, karena Kampung Perca belum menentukan biaya-biaya ini secara tepat untuk setiap pesanan, terdapat perbedaan dalam cara penghitungan BOP. Berikut ini adalah penjelasan secara spesifik mengenai hal tersebut :

a. Biaya kelengkapan

Biaya kelengkapan mencakup pengeluaran untuk mendapatkan barang yang bersifat sekali pakai atau dapat digunakan berkali-kali. Dalam memproduksi 10 pasang baju Pangsi, Kampung Perca memiliki beberapa item kelengkapan yang digunakan. Biaya kelengkapan ini sudah dimasukkan dalam BOP pada perhitungan harga pokok produksi Kampung Perca. Namun, Kampung Perca belum merinci biaya tersebut secara detail dan hanya menetapkan biaya kelengkapan sebesar Rp150.000 tanpa dasar perhitungan yang jelas. Berikut adalah tabel yang menyajikan rincian perhitungan biaya kelengkapan per barang dalam proses produksi di Kampung Perca. Biaya kelengkapan di Kampung Perca berdasarkan metode Job Order Costing terdiri dari beberapa komponen pendukung dalam proses produksi. Kancing digunakan sebanyak 70 pcs dengan harga satuan Rp100, sehingga total biayanya sebesar Rp7.000. Selanjutnya, vislin digunakan sebanyak 30 meter dengan harga satuan Rp4.000, yang menghasilkan total biaya Rp120.000. Selain itu, terdapat penggunaan karet sebanyak 1 roll dengan harga Rp15.000. Label merk yang digunakan berjumlah 10 pcs dengan harga satuan Rp500, sehingga totalnya Rp5.000. Terakhir, benang yang digunakan sebanyak 30 pcs memiliki harga satuan Rp3.000, dengan total biaya Rp30.000. Jika dijumlahkan, total biaya kelengkapan yang dikeluarkan dalam proses produksi mencapai Rp177.000.

Biaya ini mencakup komponen tambahan yang tidak dijabarkan oleh perhitungan biaya BOP pada kampung perca sebelumnya.

b. Biaya Listrik

Biaya listrik telah dialokasikan langsung pada produk yang dihasilkan. Namun, dalam perhitungan yang dilakukan oleh Kampung Perca, biaya listrik dimasukkan ke dalam kategori biaya kelengkapan tanpa adanya rincian detail mengenai jumlah pengeluaran sebenarnya selama proses produksi. Hal ini karena pemilik kampung perca menggunakan meteran listrik yang sama untuk keperluan manufaktur dan rumah tangga, sehingga sebagian pemakaian listrik bukan berasal dari aktivitas produksi. Oleh karena itu, penulis hanya menghitung konsumsi kWh yang secara khusus digunakan untuk kegiatan produksi. Meteran energi rumah tangga R1/TR dengan kapasitas daya 2.200 VA dan harga Rp1.444,70 per kWh digunakan di Kampung Perca. Biaya listrik di Kampung Perca dihitung berdasarkan penggunaan mesin jahit dalam proses produksi. Terdapat 10 unit mesin jahit yang digunakan selama 12 jam. Setiap mesin memiliki daya sebesar 0,25 kWh. Tarif listrik yang dikenakan per kWh adalah Rp1.444,70. Dengan perhitungan ini, total biaya listrik yang dikeluarkan untuk seluruh mesin jahit selama proses produksi mencapai Rp43.341.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, biaya BOP dalam metode Job Order Costing di Kampung Perca mencakup berbagai komponen yang diperlukan dalam proses produksi sepuluh pasang baju Pangsi. Perlengkapan kelengkapan yang terdiri dari kancing, vislin, karet, label merek, dan benang mencapai Rp177.000. Selain itu, penggunaan listrik untuk menjalankan mesin jahit selama produksi menambah biaya sebesar Rp43.341. Jika dijumlahkan, total biaya BOP yang dikeluarkan mencapai Rp220.341. Biaya ini mencerminkan pengeluaran tambahan yang tidak termasuk dalam perhitungan biaya BOP dalam kampung perca. Rincian terperinci dari semua biaya BOP ditunjukkan dari data di atas, biaya produksi Kampung Perca, sebagaimana ditentukan oleh pendekatan biaya berdasarkan pesanan, adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Harga Pokok Produksi Kampung Perca Menurut Job Order Costing

Jenis Biaya	Biaya	Total Biaya
Bahan Baku Langsung :		
Kain Toyobo Fodu	Rp1.050.000	
Kain Perca	Rp100.000	
Total Biaya Bahan Baku Langsung		Rp1.150.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp410.000
Biaya BOP :		
Kelengkapan	Rp177.000	
Listrik	Rp43.341	
Total Biaya BOP		Rp220.341
Total Biaya Produksi		Rp1.780.341
Jumlah Produksi		10
Harga Pokok Produksi Per Pasang		Rp178.034

Sumber : Data Diolah 2024

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Perhitungan Kampung Perca dan Metode *Job Order Costing*

Perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi antara metode yang digunakan oleh Kampung Perca dan metode *Job Order Costing* untuk memproduksi 10 pasang baju Pangsi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Perbedaan Harga Pokok Produksi Menurut Kampung Perca dengan Metode *Job Order Costing*

Jenis Biaya	Menurut Kampung Perca	<i>Job Order Costing</i>
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp1.150.000	Rp1.150.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp410.000	Rp410.000
Biaya BOP	Rp180.000	Rp220.341
Total Biaya	Rp1.740.000	Rp1.780.341
Jumlah Produksi	10	10
HPP Per Pasang	Rp174.000	Rp178.034

Sumber : Data diolah 2024

Perbedaan antara perhitungan biaya produksi menurut Kampung Perca dan metode *Job Order Costing* terletak pada penghitungan BOP dan total biaya produksi.

Dalam perhitungan Kampung Perca, BOP dihitung sebesar Rp180.000, sedangkan dalam metode *Job Order Costing*, BOP lebih tinggi, yaitu Rp220.341. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalokasian biaya tambahan seperti biaya kelengkapan dan biaya listrik yang lebih diperhitungkan dalam metode *Job Order Costing*. Akibatnya, total biaya produksi menurut Kampung Perca adalah Rp1.740.000, sementara dalam metode *Job Order Costing* menjadi Rp1.780.341. Selisih ini menunjukkan bahwa perhitungan biaya BOP lebih tinggi dalam metode *Job Order Costing*, yang berpengaruh pada harga pokok produksi per pasang. Dalam perhitungan Kampung Perca, harga pokok produksi per pasang pakaian Pangsi adalah Rp174.000, sedangkan dengan menggunakan metode *Job Order Costing*, harga pokok produksi per pasang menjadi Rp178.034. Dengan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tinggi, keuntungan per pasang pakaian Pangsi juga mengalami penurunan. Jika menggunakan metode *Job Order Costing*, keuntungan yang diperoleh dari penjualan satu pasang pakaian Pangsi adalah Rp71.966, sementara menurut perhitungan Kampung Perca, keuntungan per pasang mencapai Rp76.000. Selisih harga pokok produksi antara metode *Job Order Costing* dan perhitungan Kampung Perca sebesar Rp4.034 per unit menyebabkan penurunan keuntungan yang sama per pasang pakaian Pangsi. Perbedaan ini menggambarkan bagaimana pengalokasian BOP dapat memengaruhi keseluruhan biaya produksi dan laba yang diperoleh.

KESIMPULAN

Kampung Perca saat ini masih menerapkan pendekatan dasar dalam mengatur biaya produksi yang mengakibatkan pencatatan BOP tidak terperinci. Situasi ini mengakibatkan ketidaktepatan dalam perhitungan biaya pokok produksi, yang terlihat dari perbedaan yang signifikan setelah metode *Job Order Costing* diterapkan. Penghitungan biaya produksi dengan menggunakan pendekatan *Job Order Costing* menunjukkan sedikit perbedaan. Dengan metode ini, biaya BOP yang dihitung menjadi Rp220.341, lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Kampung Perca.

Oleh karena itu, total biaya produksi menurut metode *Job Order Costing* mencapai Rp1.780.341, lebih tinggi dibandingkan perhitungan awal yang hanya sebesar Rp1.740.000. Situasi ini mengakibatkan biaya pokok produksi per unit dalam metode *Job Order Costing* menjadi Rp178.034, lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Kampung Perca yang menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp174.000. Perbedaan ini berimbas pada keuntungan yang diperoleh. Dengan biaya pokok produksi yang lebih mahal dalam metode *Job Order Costing*, keuntungan per pasang pakaian Pangsi menjadi lebih kecil, yaitu Rp71.966 dibandingkan dengan keuntungan sebesar Rp76.000 dalam perhitungan Kampung Perca. Selisih harga pokok produksi antara metode *Job Order Costing* dan perhitungan Kampung Perca sebesar Rp4.034 per unit menyebabkan penurunan keuntungan yang sama per pasang pakaian Pangsi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa metode penghitungan biaya yang digunakan dapat mempengaruhi total biaya produksi dan biaya pokok produksi, yang pada akhirnya berpengaruh pada perhitungan keuntungan. Penggunaan metode *Job Order Costing* membentuk biaya produksi yang lebih besar, yang membuat HPP per unit lebih mahal dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih kecil.

REFERENSI

- Anjani, E. T., Andiyansyah, S., Aprilia, F., Mitra, G. I., Agustina, P., Qorina, E. I., & Anwar, S. (2024). Konsep dan Teknis Penggolongan Biaya Pada PT XYZ: Relevansi Terhadap Peningkatan Laba dan Manajemen Biaya. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8671-8685.
- Anwar, S., Afif, M. N., Saraswati, A., & Elma, E. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(2), 1-12.
- Anwar, S., Rahmadani, A. S., Anggrayanti, R., Listiawati, T., & Mevia, T. A. (2022). Pelatihan Pembukuan Akuntansi dalam Rangka Peningkatan Pelaporan

- Keuangan UMKM. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 239-243.
- Assyfa, H. M., Purnama, R. I., Ramadan, D. R., Kartini, A., Hidayat, R., Anggraini, M., & Anwar, S. (2024). Konsep dan Implementasi Activity Based Management (ABM) Pada Hotel GCM. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9400-9414.
- Avia Nirmala Wahyuning Tyas, A. N. W. T. (2019). Penerapan Metode *Job Order Costing* Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Lemari Kaca Untuk Menentukan Harga Jual Lemari Kaca Pada Umkm Sumber Rejeki Aluminium Mojokerto (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Majapahit Mojokerto).
- Azwina, R., Wardani, P., Sitanggang, F., & Silalahi, P. R. (2023). Strategi industri manufaktur dalam meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 44-55.
- Branding Vokasi. (2024, September 3). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* - VOKASI UNAIR. from VOKASI UNAIR website: <https://vokasi.unair.ac.id/penentuan-harga-pokok-produksi-dengan-metode-job-order-costing>
- Ekonomi, dan. (2024). Desa Wisata Perca. Retrieved January 17, 2025, from Kemenparekraf.go.id website: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/perca>
- Hasmi, N. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing Pada Pembuatan Abon Ikan. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(2), 254-269.
- Hilmiyati, F., Zahara, M. P., Mulyani, S., & Suriyanti, L. H. (2020). Peranan *Job Order Costing* dalam menentukan hpp dan harga jual studi kasus pada Percetakan Berkah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 561-571.
- Karini, R. S. R. A., Pamungkas, E. W., SE, M. A., Bakri, A. A., SE, M., Putri, I. K., ... & Ak, M. (2024). Akuntansi Biaya. Cendikia Mulia Mandiri.

- Kampung Perca Sindangsari Kota Bogor. (2022), from Kampungperca.id website: <https://www.kampungperca.id>
- Khaerunnisa, A., & Pardede, R. P. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Tahu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 631–640. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1213>
- Komara, B & Ade S. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV Salwa Meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi*, Vol.5, Edisi 9.
- Manajemen, J. M. (2023). Perhitungan Harga Pokok Penjualan Metode Job Order. 2(1), 27–36.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Rahmadani, S. (2021). Analisis strategi pengembangan umkm dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa padang brahrang kec. selesai kab. langkat (studi kasus pada home industri krupuk & keripik). *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 115-129.
- Rasul, I. U., Azis, M., & Anwar, A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Pada Lentera Konveksi Makassar). *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 464-481.
- Rosalina, A., Setiawan, A. B., Anwar, S., & Lasmana, A. (2022). Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Terhadap Siklus Pembelian Bahan Baku. *Jurnal Akunida*, 8(2), 154-163.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2022). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat
- Setiyawati, A. D., Afiyah, J., Dani, M. A. I., Aisah, S., Taufani, P. A., Syihab, M. R. N., & Fahriani, D. (2025). Analisis Pengaruh Harga Pokok Produksi Berbasis

Metode Variabel Costing Terhadap Penetapan Harga Jual pada UMKM Pisang Keju Sukodono Cabang Sidodadi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 3(1), 345-354.

Siregar, B., Suropto, B., Dody, H., Lo, E. W., Herowati, E., Kusumasari, L., & Nurofik. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Syazana, s. (2019). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* sebagai penentuan harga jual pada cv bintang perkasa tanjungpinang (doctoral dissertation, stie pembangunan tanjungpinang).

Zahrani, M., Purba, A. E., Hilal, F., Mariana, M., Diana, D., Bisnis, J., & Lhokseumawe, P. N. (2025). Concept And Methodology Of Job Order Costing Theory And Practice. 4(1), 79–90.